

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Nilai tukar dan inflasi menjadi persoalan utama dalam sektor moneter diberbagai negara. Kedua indikator ini memberikan pengaruh besar terhadap kondisi perekonomian, termasuk juga di Indonesia (Ula, 2020). Nilai tukar mencerminkan adanya keseimbangan pada permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Ketika terjadi penurunan pada nilai tukar rupiah, hal ini mencerminkan bahwa terjadi penurunan permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional. Selain itu, bisa juga disebabkan karena adanya peningkatan permintaan pada mata uang asing oleh masyarakat dikarenakan adanya peran sebagai alat pembayaran internasional (Susanto, 2018). Ketika nilai tukar rupiah semakin menguat maka kinerja di pasar uang juga menunjukkan pertumbuhan yang baik. Indonesia yang menggunakan sistem nilai tukar saat ini ialah mengambang bebas (*free exchange rate*), telah ditetapkan di tahun 1997 dan diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 1999 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Secara historis, kondisi nilai tukar di tahun 2013 mengalami tekanan yang sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya aliran keluar modal asing yang dipicu dari ketidakpastian global dari rencana stimulus moneter di AS. Kemudian pada

bulan Juni 2018, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi karena tekanan dari penguatan dollar AS yang semakin meluas dan adanya ketidakpastian dalam pasar uang global (Bank Indonesia, 2018). Selanjutnya di tahun 2020, berdasarkan data dari Laporan Perekonomian Indonesia, secara umum nilai tukar rupiah kembali melemah 2.66% menjadi Rp. 14.525 per dolar AS dari Rp. 14.139 AS pada tahun sebelumnya.

Mata uang suatu negara senantiasa mengalami perubahan secara substansial yang disebabkan oleh berbagai kondisi pada ekonomi, sosial, dan politik. Melemahnya nilai tukar rupiah tentu tidak terlepas dari adanya pengaruh ekonomi global, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam negeri melalui intervensi yang dilakukan Bank Sentral diantaranya ialah BI Rate yang kemudian beralih menjadi *BI 7 Days (Reserve) Repo Rate* (BI 7DRR) dan tingkat inflasi (Dedy, Rapika, Pangkarego, 2020).

BI 7 Days (Reserve) Repo Rate (BI 7DRR) merupakan keputusan Bank Indonesia pada April 2016 yang ditunjukkan untuk mengontrol laju inflasi. Selain itu, kebijakan ini juga konsisten dalam mendukung pemulihan ekonomi domestik, karena sejak tahun 2014-2015 ekonomi mengalami keterpurukan yang ditandai dengan menurunnya harga komoditas dan volume perdagangan secara tajam (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan BI 7DRR diharapkan dapat mengurangi *time lag* dan memberikan stimulus secara cepat untuk mempengaruhi pasar uang, perbankan, sektor riil, dan mengendalikan inflasi (Susilowati & Wahyuningdyah, 2018). Dalam rangka pengendalian inflasi, kebijakan BI 7DRR mulai

diberlakukan secara efektif pada Agustus 2016, dan menghasilkan tingkat inflasi yang cukup terkendali di bawah dua digit.

Berdasarkan data inflasi pada April 2016, tingkat inflasi hanya sebesar 3.60% (lihat lampiran 2), yang mana data tersebut mencerminkan tingkat inflasi yang cukup baik jika dikomparasikan dengan Triwulan-I pada 2016. Pada Januari, inflasi mencapai 4.14%, kemudian di Februari 4.42% dan pada Maret 2016 tingkat inflasi kembali naik menjadi 4.45%. Kemudian pada periode berikutnya tahun 2017, inflasi meningkat kembali meningkat pada bulan Juni yaitu sebesar 4.37% diakibatkan oleh peningkatan pada permintaan komoditas kebutuhan pokok (Bank Indonesia, 2020). Akan tetapi kondisi keuangan saat itu masih stabil karena didukung dengan peningkatan pertumbuhan kredit infrastruktur, konsumsi dan jasa sosial. Selain itu, kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terapresiasi 0.21%, yaitu sebesar Rp. 13.278 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Ketika terjadi adanya pergerakan pada nilai tukar, tentu ini sangat berpengaruh pada tingkat inflasi. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi mencerminkan perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan tentunya akan berdampak pada tingkat permintaan dan penawaran uang (Istiqomah, 2016). Terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus-menerus juga akan menyebabkan nilai mata uang suatu negara menurun (Serfianto et al, 2013). Menurut Bambang (2020) tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, oleh karena itu Bank Indonesia memiliki peran dalam mengendalikan tingkat inflasi agar tetap rendah dan sesuai dengan sasaran yang ditargetkan. Ketika inflasi sulit dikendalikan maka ini akan berdampak pada penurunan pendapatan

riil masyarakat karena daya beli masyarakat menjadi berkurang, dan akan memberikan peluang terjadinya tekanan pada nilai tukar rupiah (Yodiatmaja, 2012).

Berdasarkan data periode 2018-2020 (lihat lampiran 4), pada Juni periode 2018, 2019, 2020 tingkat inflasi secara berturut-turut kembali stabil di angka 3.12%, 3.28%, dan 1.96%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi saat ini membaik dan cukup terkendali dibawah dua digit sesuai dengan sasaran yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Kemudian pada November 2020 yang merupakan kuartal ke-3 di tahun 2020, tingkat inflasi sebesar 1.59% dengan kondisi nilai tukar rupiah yang cukup membaik yaitu Rp.14.128 dan suku bunga BI7DRR yang diturunkan sebesar 25bps dalam rangka bersinergi mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Arioyudo et al (2016) dalam studinya menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, skema BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hasil temuan tersebut terjadi karena ketika terjadi peningkatan inflasi, untuk menjaga keseimbangan *law of one price*, maka nilai tukar mata uang domestik harus terdepresiasi dan ketika mata uang suatu negara mengalami kenaikan maka akan menyebabkan suku bunga terdepresiasi.

Kemudian studi oleh Kurniawan (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah yaitu antara BI Rate dengan tingkat inflasi dan BI Rate dengan nilai tukar. Hasil temuan tersebut didasarkan pada skema BI Rate

yang merupakan sasaran dalam pengambilan kebijakan penguatan nilai tukar dan juga pengendalian tingkat inflasi oleh Bank Indonesia.

Selanjutnya penelitian oleh Ula (2020) menunjukkan hasil bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, nilai tukar rupiah berpengaruh positif tidak signifikan. Begitupun pada penelitian oleh Roshinta (2014) yang menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi dan SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai rupiah.

Untuk itu penelitian ini ditunjukkan untuk menguji adanya pengaruh dari kebijakan BI 7DRR dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah dengan *frame waktu* yang berbeda dari studi terdahulu. Sampel data yang digunakan yaitu sejak April 2016- November 2020, sebagai tolak ukur dalam waktu 5 tahun apakah skema kebijakan BI 7DRR dan adanya stabilitas pada tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar. Mengingat pada penelitian terdahulu yang ditemukan masih menggunakan skema BI Rate dengan kondisi inflasi yang lebih tinggi ketika belum diberlakukannya skema BI 7DRR. Untuk penelitian ini mengambil data dalam hitungan waktu sejak diberlakukannya BI 7DRR sampai dengan November 2020 dimana saat itu BI kembali menurunkan suku bunga acuan sebesar 25bps untuk bersinergi mempercepat pemulihan ekonomi nasional, dan nilai tukar rupiah juga didukung oleh langkah stabilisasi Bank Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan BI 7DRR terhadap nilai tukar?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan BI 7DRR dan tingkat inflasi secara simultan terhadap nilai tukar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin didapatkan setelah dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pengaruh kebijakan BI 7DRR terhadap nilai tukar
2. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar
3. Mengetahui pengaruh kebijakan BI 7DRR dan tingkat inflasi secara simultan terhadap nilai tukar

D. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, dalam penelitian ini terdapat kebaruan, yakni:

1. Suku bunga acuan yang digunakan BI 7DRR
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pembaruan dari studi sebelumnya, yakni rentang April 2016-November 2020